

# Reformisme *versus* Kolonialisme: Analisis Pengaruh Ideologi Jihad Al-Falimbani dalam Perang Menteng 1819

Ali Yansah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Email: [ali.yansah22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ali.yansah22@mhs.uinjkt.ac.id)

---

**Abstract:** *The research aims to analyze the impact of the Al-Falimbani Jihad Ideology, which became the background of the war in Palembang (Menteng War). Previous researchers interpreted the Menteng war only as a resistance movement against colonialism supported by the Sammaniyah tarekat without considering the strong framing that successfully fostered the spirit of struggle that gave birth to the resistance movement. This study proves that there is a decisive element in the occurrence of this resistance movement, namely the influence of the ideology and the fatwa of Al-Falimbani's jihad in his works, which are based on authoritative sources (the Quran and Hadith) and are continuously taught by the Sammaniyah tarekat's grand teachers to the people of Palembang. In terms of its research type, this study is qualitative and uses the Historical research method, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. After conducting a more thorough examination using primary and secondary sources, the author continued to find evidence that a figure of the reformist movement, Al-Falimbani, with his Jihad ideology, which was massively taught to the people of Palembang, had created a strong framing that was able to mobilize the people of Palembang in the war. Another fact that the author found is that there are quotations, both in the form of writing and the beliefs of the Islamic community in Palembang, which serve as evidence that the Al-Falimbani Jihad Ideology became a guide and a trigger for the war. The Jihad against the "infidels" successfully led the people of Palembang and Sultan Mahmud Badaruddin II to resist Dutch colonialism in 1819.*

**Keyword:** 'Abd Al-Shamad Al-Falimbani, Ratib Samman, Menteng War.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari Ideologi Jihad Al-Falimbani yang menjadi latar belakang terjadinya perang di Palembang (Perang Menteng). Peneliti sebelumnya menginterpretasikan perang Menteng hanya sebagai gerakan perlawanan terhadap kolonial yang didukung oleh tarekat Sammaniyah tanpa memperhatikan framing kuat yang berhasil memupuk semangat perjuangan yang melahirkan gerakan perlawanan itu. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat unsur penentu terjadinya gerakan perlawanan ini, yaitu pengaruh ideologi serta fatwa jihad Al-Falimbani dalam karya-karyanya yang berbasis sumber otoritatif (Al-Quran dan Hadits) yang terus diajarkan melalui guru-guru besar tarekat Sammaniyah kepada masyarakat Palembang. Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan metode penelitian Historis yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Setelah meneliti dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder dengan lebih teliti, penulis terus menemukan fakta bahwa terdapat seorang sosok gerakan reformis, Al-Falimbani, dengan Ideologi Jihadnya yang secara masif diajarkan kepada masyarakat Palembang telah menciptakan

framing yang kuat sehingga mampu menggerakkan masyarakat Palembang dalam peperangan. Fakta lain yang penulis temukan bahwa terdapat kutipan-kutipan baik dalam bentuk tulisan maupun kepercayaan umat Islam di Palembang menjadi bukti bahwa Ideologi Jihad Al-Falimbani menjadi pedoman dan pemantik peperangan. Jihad melawan "kafir" berhasil membawa masyarakat Palembang dan Sultan Mahmud Badaruddin II pada perlawanan terhadap kolonial Belanda tahun 1819.

**Kata Kunci:** 'Abd Al-Shamad Al-Falimbani, Ratib Samman, Perang Menteng.

## PENDAHULUAN

Islam dalam arus sejarah peradaban Nusantara telah memberikan corak yang beragam dalam interpretasi para peneliti belakangan. Meskipun terdapat perdebatan tentang bagaimana, kapan dan dimana pertama kali Islam didakwahkan di Nusantara, namun pada kasus yang berbeda para peneliti sepakat bahwa Islam telah menguat pada abad ke-13 yang ditandai dengan munculnya Kesultanan. Agama Islam dijadikan sebagai agama masyarakat sekitar kesultanan. Taufik Abdullah memetakan proses terjadinya islamisasi itu ke dalam tiga fase pengaruh/motif. Pertama yaitu pengaruh perdagangan (ekonomi), kedua pengaruh/motif agama, dan ketiga yaitu motif Politik.<sup>1</sup> Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan Islam di Nusantara membutuhkan waktu dan usaha lebih banyak, islam yang berbaur dengan masyarakat kemudian tersebar secara alami melalui perkawinan, perdagangan, kekuasaan, pendidikan bahkan pembangunan.

Perkembangan Islam yang cukup mencolok masa selanjutnya adalah pada abad ke-17. Dimana aspek tasawuf mempunyai peran aktif dalam memberikan pengaruh dan ajarannya. Hal ini sangat jelas terlihat

---

<sup>1</sup>Taufik Abdullah, *Agama, etos kerja dan perkembangan ekonomi*, Cet. 2, Buku obor (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.

pada masa selanjutnya saat Al-Raniri, Al-Sinkili dan Maqasari serta karya-karyanya melakukan kontak langsung dengan masyarakat. Selanjutnya, abad ke-18 memiliki andil penting dalam pergeseran perkembangan sastra dan bahasa melayu. “Lampu sorot” yang selalu pada wajah Aceh, kemudian bergeser ke Palembang.<sup>2</sup> Hal tersebut nampaknya terjadi dengan adanya faktor pendorong kuat dari para sultan kerajaan Palembang, mereka memberikan perhatian khusus pada kegiatan intelektual-keagamaan. Para ulama ulama Arab yang ditarik sultan ke kerajaan menyebabkan banyak kalangan berdatangan khususnya dari Hadramaut.

Dalam perjalanan keterbukaan kesultanan Palembang, terdapat seorang tokoh sentral ddi dalamnya, Syaikh ‘Abd Al-Shamad Al-Falimbani yang berguru pada Syaikh Muhammad Samman Al-Madani kemudian masyhur menjelma dalam bentuk sebuah organisasi bernama Tarekat Sammaniyah. Ajaran ilmu tasawuf dengan corak *neo-sufism*nya ternyata juga memberikan perhatian pada kasus kolonialisme Nusantara. Istilah *neo-sufism* sendiri adalah gerakan islam dalam jalan penyucian jiwa, akhlak dan batin, dalam praktek dan ajarannya telah diperbaharui dan terlepas dari cirinya yang mengandung *ecstatic* dan metafisik, hal tersebut kemudian diganti dengan dalil ortodoksi Islam.<sup>3</sup> Karya-karya Al-Falimbani menegaskan pentingnya diadakan rekonsiliasi antara sufisme dan syariah. Tentu, corak tersebut sangat dipengaruhi oleh karya-karya Al-Ghazali, tokoh yang menjadi dalang utama rekonsiliasi dua madzhab pemikiran

---

<sup>2</sup>Jajat Burhanuddin, *Islam dalam arus sejarah Indonesia: dari negeri di bawah angin ke negara kolonial*, Edisi kedua, cetakan ke-2 (Jakarta: Kencana, 2020), 204–5.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia*, Ed. rev (Jakarta: Kencana, 2004), 126.

islam dalam arus sejarah islam.<sup>4</sup> Salah satu hal penting yang menyita banyak perhatian Al-Falimbani adalah jihad melawan kolonialisme. Ideologi jihad tersebut diajarkan dan dibawa pulang oleh para muridnya ke Nusantara serta berbekal kitab yang berjudul *Nashihat Al-Muslimin wa Tadhkirat li Al-Mukminin fi Fadl Al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamah Al-Mujahidin fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin* dan *Nashihat Al-Muslimin wa Tadhkirat li Al-Mukminin fi Fadl Al-Mujahidin wa Ahkam Al-Jihad fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin*.

Puncak peran penting ideologi jihad terhadap kolonialisme terjadi pada awal abad ke-19. Konversi London yang ditandatangani oleh Inggris dan London pada tahun 1814 berisikan kesepakatan bahwa Inggris secara resmi memberikan tanah jajahannya pada masa itu termasuk wilayah Nusantara. Belanda yang “mempunyai wewenang” pada wilayahnya, dipimpin oleh Komandan Muntinghe mencoba memberikan legitimasi pada wilayah yang dimilikinya, salah satunya adalah wilayah kota Palembang. Namun, Belanda mendapatkan perlawanan dari masyarakat Palembang. Kalangan masyarakat Palembang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, seorang Sultan dari Kesultanan Palembang Darussalam. Digambarkan oleh Martin menggunakan baju berpakaian putih yang diinterpretasikan sebagai pengikut Tarekat Sammaniyah.<sup>5</sup>

Sangat menarik untuk dikaji karena pada dasarnya Tarekat Sammaniyah sendiri yang datang dari Syaikh Muhammad Samman tidak pernah mengajarkan Jihad secara langsung dalam amalan-amalannya.

---

<sup>4</sup>Burhanuddin, *Islam dalam arus sejarah Indonesia*, 205.

<sup>5</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995), 331.

Perlawanan itu ternyata dibentuk dan diajarkan oleh Al-Falimbani melalui murid-muridnya yang datang ke Haramayn. Apalagi ditambah dengan data bahwa Al-Falimbani menghabiskan masa hidupnya di Haramayn tanpa pernah menginjakkan kaki lagi di Nusantara pasca berangkat dirinya bersama ayahnya meninggalkan Palembang saat Al-Falimbani berusia 5 tahun. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana eksistensi ideologi jihad Al-Falimbani yang secara turun temurun diajarkan oleh murid-muridnya melalui Tarekat Sammaniyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yakni sebuah karya tulis ilmiah yang di dalamnya telah dilakukan beberapa tahap penelitian antara lain Heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis), dan terakhir adalah Historiografi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber yaitu sumber primer yang terdiri dari karya-karya 'Abd Al-Shamad Al-Palimbani, karya murid Al-Palimbani, manuskrip koleksi Khastara, dan pernyataan mursyid tarekat Sammaniyah yang disampaikan di beberapa media sosial. Adapun sumber primer yang penulis dapati berupa buku-buku dan artikel. Setelah mengumpulkan sumber data, penulis kemudian memilah data yang didapat untuk kemudian dipakai sesuai dengan tema yang akan diteliti. Tahap selanjutnya, penulis mencoba untuk menginterpretasikan beberapa temuan dari sumber primer karya Al-Palimbani dan pernyataan mursyid tarekat Sammaniyah kemudian membandingkannya dengan manuskrip di dukung oleh buku dan artikel yang didapat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal lebih dekat 'Abd Al-Shamad Al-Falimbani

Sebuah kamus biografi, *Hilyat Al-Bashar* karangan 'Abd Al-Razak Al-Baytar, menamakan Al-Falimbani dengan Sayid 'Abd Al-Shamad bin 'Abd Al-Rahman Al-Jawi<sup>6</sup> disamping sumber melayu menamakannya dengan sebutan 'Abd Al-Shamad bin 'Abd Allah Al-Jawi Al-Falimbani. Namun Azra berusaha mengemukakan beberapa argumentasi demi memberikan legitimasi bahwa nama 'Abd Al-Shamad bin 'Abd Al-Rahman Al-Jawi adalah nama yang paling tepat dari Al-Falimbani seorang Al-Falimbani. Merujuk pada *Tarikh Salasilah Negri Kedah* yang bahkan menuliskan tahun kelahiran Al-Falimbani yakni sekitar 1116H/1704M, bahwa ayah Al-Falimbani yang seorang Sayid melakukan perjalanan rutinnnya ke India dan Jawa kemudian singgah di Palembang, menikahi seorang wanita Palembang dan pergi dari Palembang dengan seorang putranya, Al-Falimbani, sebelum nantinya ditunjuk sebagai Qadhi Kesultanan Kedah.<sup>7</sup> Berangkat dari perdebatan panjang mengenai bagaimana wafatnya seorang Al-Falimbani, penulis sepaham dengan Azra yang menyatakan bahwa Al-Falimbani semasa pengaruh dan ajarannya ada tidak pernah menapakkan kakinya di Nusantara, namun tetap bisa memberikan pengaruh ajarannya melalui karya dan murid-muridnya.

---

<sup>6</sup>Abd Al-Razak Al-Baythar, *Hilyat Al-Bashar fi Tarikh Al-Qarn Al-Tsalits 'Asyar*, vol. 1 (Damaskus: Mathba'at Al-Majma' Al-'Ilmi Al-'Arabi, 2013), 831, <http://site.ebrary.com/id/10736526>.

<sup>7</sup>Azra, *Jaringan ulama*, 319–21.

Al-Falimbani dengan dasar keilmuan yang diusungnya sangat tidak bisa terlepas dari mana dan bagaimana ia berguru dan menuangkan ilmunya. Beberapa nama tokoh terkemuka guru Al-Falimbani di antaranya adalah Muhammad bin 'Abd Al-Karim Al-Sammani, Muhammad Sulayman Al-Kurdi, 'Abd Al-Mun'in Al-Damanhuri, Ibrahim Al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad Al-Jawhari, dan 'Atha Allah Al-Mashri.

Muhammad Sulayman Al-Kurdi adalah seorang bergelar Syaikh Al-Islam Imam Al-Haramain. Memiliki karya yang berjudul *Hawasyil Mawaniyyah*. Selanjutnya Muhammad Murad, Azra merujuk dari 'Aja'ib Al-'Atsar meyakini bahwa nama lengkapnya adalah Muhammad Khalil bin 'Ali bin Muhammad bin Murad Al-Husayni (1173-1206). Murad lebih dikenal sebagai Al-Muradi, yang hidup sezaman dengan Al-Falimbani. Karya terpenting dari Al-Muradi adalah kamus biografinya, *Silk Al-Durar*, yang ditulisnya dengan melakukan perjalanan yang panjang, sangat mungkin sekali bahwa Al-Falimbani belajar kepada Al-Muradi saat kunjungan Al-Muradi ke Haramayn.<sup>8</sup> Adapun Muhammad bin Ahmad Al-Jawhari Al-Mishri (1132-1186) seorang ulama ahli hadits juga merupakan seorang putra dari pakar hadits ternama di mesir, Ahmad bin Al-Hasan bin 'Abdu Al-Karim bin Yusuf Al-Karimi Al-Khalidi Al-Jawhari Al-Azhari (1081-1096),<sup>9</sup> menandakan Al-Jawhari sebagai penerus keilmuan dari sang ayah. Sama dengan Al-Muradi, Al-Jawhari juga melakukan perjalanan dan mengajarkan ilmunya di Haramayn.

---

<sup>8</sup>Azra, 322.

<sup>9</sup>Abdurrahman; Al Jabarti, *Tarikh 'ajab al atsar fi al tarajum wa al akhbar oleh Abdurrahman Al Jabarti* (Daru al Jail, 19), 140, //perpus.staima-alhikam.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D2621%26keywords%3D.

Terdapat banyak ulama yang menjadi tempat untuk Al-Falimbani menimba ilmu. Melalui karya fenomenalnya seperti *Hidayat Al-Salikin* sangat jelas bahwa Al-Falimbani juga tertarik dalam bidang mistisme, tidak lain ilmu ini ia dapat salah satu gurunya yaitu Syaikh Muhammad bin 'Abd Al-Karim Al-Sammani. Selama lima tahun Al-Falimbani belajar kepada Al-Samman disamping juga ikut mengajar murid-murid Al-Samman, sampai saat ini diketahui mengambil ijazah tarekat Sammaniyah.<sup>10</sup>

### **Tarekat Sammaniyah**

Membicarakan pengaruh 'Abd Al-Shamad Al-Falimbani di Nusantara tidak dapat terlepas dari Tarekat Sammaniyah. Maka penting menguraikan bagaimana hubungan Al-Falimbani dalam menyambung pengaruh pemikirannya di Nusantara dengan menjelaskan terlebih dahulu Tarekat Sammaniyah. Nama tarekat ini dinisbahkan kepada nama sang Syaikh sendiri yakni Muhammad bin 'Abd Al-Karim Al-Samman yang lahir di Madinah tahun 1719. Tidak hanya pakar di bidang ilmu Tasawuf, Syaikh Samman juga mempelajari ilmu keislaman lainnya seperti fiqh yang dipelajarinya dari banyak guru seperti Muhammad Al-Daqqaq, Sayyid 'Ali Al-'Aththar, 'Ali Al-Kurdi, 'Abd Al-Wahhab Al-Tanthawi dan Sa'id Hilal Al-Makki.<sup>11</sup> Gurunya dalam bidang Tasawuf antara lain Mustafa bin Kamal Al-Din Al-Bakri, seorang Syaikh Tarekat Khalwatiyah. Hal ini juga yang menyebabkan seringnya Tarekat Sammaniyah dianggap sebagai bagian dari Tarekat Khalwatiyah karena

---

<sup>10</sup>Mohd Shaghir Abdullah, *Syeikh Abdus Shamad Palembang: ulama shufi dan jihad dunia Melayu* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996), 39–40.

<sup>11</sup>Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, 56.

pada dasarnya Al-Falimbani sendiri menyebutkan sanad keilmuannya yang hanya memulai dari Mustafa Al-Bakri.<sup>12</sup>

Tidak hanya belajar dari Khalwatiyah, Syaikh Samman juga berguru pada Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Dengan ramuan dzikir dan cara baca yang baru, banyak dari kalangan orang-orang pada masa Syaikh Samman kemudian menyebut Tarekat Sammaniyah. Dari sinilah Al-Falimbani kemudian mengambil sanad Tarekat Sammaniyah yang kemudian dipercaya oleh Syaikh Samman untuk juga mengajarkannya kepada orang lain sehingga nama Syaikh Samman masyhur di kalangan masyarakat, dan tidak sedikit murid-muridnya yang mengagungkan nama Syaikh Samman dengan segala karomah atau keajaiban-keajaibannya. Salah satu kejadian supranatural tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*“...dan setengah daripada perkataan Tuan Syekh Muhammad Samman: barang siapa mengambil thariqat kepada aku serta diamalkannya niscaya tiada dapat tiada didapatnya di dalam dunia fana ini dengan pertolongan Allah Ta’ala dan dapat sa’adat ketika sakaratul maut dan diluaskan rezekinya. Dan setengah daripada perkataan Tuan Syekh Muhammad Samman RA: aku berkata seperti dikata oleh Sidi ‘Abdul Qadir Jailani: barangsiapa menyeru aku “Ya Samman” tiga kali niscaya hadirilah dengan lekas aku menolong akan kesusahan dunia akherat bagi orang menyeru itu... Tatkala di Makkah Al-Musyarafah maka perempuanku hendak beranak... terlebih masa itu tiada seorang dukun maka susah hatiku... maka aku membaca surah Al-Fatihah kepada Tuan Syekh Muhammad Samman... tiba-tiba aku lihat Tuan Syekh Muhammad Samman hadir di hadapanku lalu*

---

<sup>12</sup>Abdussamad Al-Falimbani, *Sair as-Salikin* (Kairo: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, n.d.), 39–40.

berkata “sebut dan ulangi olehmu kerap tiga kali”, maka ku ulangi  
maka beranaklah perempuanku.”<sup>13</sup>

### **Neo-Sufisme dan Jihad melawan “kafir” oleh Al-Falimbani**

Nama besar dalam hal koneksi keilmuan seorang Al-Falimbani dalam jaringan ulama di Indonesia tidak perlu diperdebatkan lagi, apalagi saat kita dilihat kepada siapa Al-Falimbani berguru. Namun, tidak terbatas pada pengaruhnya dalam jaringan ulama, Al-Falimbani juga menyalurkan ajarannya lewat tulisan-tulisan yang kemudian dikaji di semenanjung Nusantara. Tidak seperti neo-sufi lain, Al-Falimbani juga sering menyerukan ajaran “jihad” melawan penjajah terutama pada orang-orang Eropa yang dalam hal ini dimaksudkan pada orang Belanda untuk orang muslim di wilayah Nusantara. Voorhoeve dan Drewes menilai bahwa Jihad adalah salah satu dari banyaknya keahlian Al-Falimbani, meskipun menurut Azra hal ini agaklah berlebihan untuk diungkapkan mengingat bahwa ungkapan tersebut dapat memicu kesalahpahaman dalam melihat ajaran Al-Falimbani yang sebenarnya lebih luas. Kitab *Nashihat Al-Muslimin wa Tadhkirat li Al-Mukminin fi Fadl Al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamah Al-Mujahidin fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin*. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa kitab *Fadl al-Jihad* juga menjadi referensi utama berbagai karya mengenai Jihad berkepanjangan Aceh melawan Belanda. Tidak terlepas itu pula terdapat banyak surat-surat yang dikirimkan Al-Falimbani kepada para penguasa Jawa untuk melaksanakan perang suci melawan orang kafir.<sup>14</sup> Meskipun Al-Falimbani tidak secara jelas menyebut Belanda dalam surat-

---

<sup>13</sup>Manaqib asy-Syaikh al-Wali al-Syahir Muhammad Samman R.A (Jakarta: Al-'Aydrus, 198AD).

<sup>14</sup>Azra, *Jaringan ulama*, 372–375.

surat tersebut, akan tetapi tidak salah lagi bahwa kaum kafir yang dimaksudkan adalah Belanda, bangsa yang sedang menjajah Nusantara.

Secara fisik Al-Falimbani tidak pernah berkontak langsung dengan perlawanan kepada kolonial Belanda. Namun korespondensi yang dilakukan Al-Falimbani melalui muridnya dengan Pangeran Mangkubumi Yogyakarta, Mangkunegaran Susuhan, dan Prabu Djaka Surakarta dinyatakan berhasil memantik perlawanan. Surat-surat berdasar pada doktrin agama yang kemudian dikemas dalam bentuk penyampaian masalah politik berusaha membangkitkan semangat perjuangan masyarakat dalam membela tanah air.<sup>15</sup> Beberapa peristiwa yang berkaitan dalam pengaruh Al-Falimbani berbentuk gerakan perlawanan seperti Perang Aceh yang digambarkan begitu heroik dalam *Hikayat Perang Sabil*, oleh Masyrul dinilai seperti disampaikan kembali dengan susunan kalimat yang berbeda walau tidak menghilangkan garis besar maksud dari *Nasihat Al-Muslimin wa Tadzkirat Al-Mu'minin fi Fadhail Al-Jihad fi Sabil Allah* karya 'Abd Al-Shamad Al-Falimbani.<sup>16</sup> Perang Menteng dan Perang Sabil digambarkan dengan para Mujahidin yang dibekali dengan bacaan-bacaan kekebalan diri, seperti halnya yang tertulis pada halaman akhir *Fadl al-Jihad* Al-Falimbani sebagai pembakar semangat Jihad.

Selain *Nasihat Al-Muslimin*, seruan jihad Al-Falimbani juga diserukan dalam bentuk surat-surat yang dikirimkan kepada para penguasa

---

<sup>15</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: suatu kajian mengenai ajaran tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani* (Batu Caves: Thinker's Library, 1996), 46–47.

<sup>16</sup>Masyrullahushomad Masyrullahushomad and Heryati Heryati, "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII," *Danadyaksa Historica* 2, no. 1 (2022): 44, <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4826>.

kerajaan serta pangeran Jawa. Beberapa surat yang dikirimkan sempat didapati oleh Pemerintah Belanda, surat yang beraksara Arab dan berbahasa Melayu tersebut berujung diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Belanda. Sebuah surat pertama yang ditujukan pada Sultan Mataram, Hamengkubuwana I berbunyi:

*“...suatu contoh dari kebaikan Tuhan adalah bahwa Dia telah menggerakkan hati penulis untuk mengirimkan sepucuk surat dari Mekkah... Tuhan telah menjanjikan bahwa para Sultan akan memasuki (surga), karena kemurahan budi, kebajikan, dan keberanian mereka yang tiada tara melawan musuh dari agama lain. Di antara mereka ini adalah raja Jawa, yang mempertahankan agama Islam dan berjaya di atas semua raja lain, dan menonjol dalam amal dalam peperangan melawan orang-orang agama lain. Tuhan meyakinkan kembali orang-orang yang bertindak di jalan ini dengan berfirman: “jangan mengira bahwa mereka yang mati dalam perang suci itu benar-benar mati: jelas tidak mereka sesungguhnya masih hidup.” Nabi Muhammad bersabda: “Aku diperintahkan membunuh setiap orang kecuali mereka yang mengenal Tuhan dan diriku, Nabi-Nya”<sup>17</sup>*

Al-Falimbani dalam argumennya untuk melawan “kafir” ternyata juga menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad. Kemudian dalam surat selanjutnya yang ditujukan pada Pangeran Paku Negara atau yang dikenal dengan Mangkunegara, berbunyi:

*“Tuhan akan mengampuni dosa-dosa orang saleh seperti Pangeran Mangkunegara, yang telah diciptakan-Nya untuk mendapatkan nama harum di dunia ini, dan juga karena yang mulia adalah seorang keturunan Kerajaan Mataram, yang*

---

<sup>17</sup>G.W.J. Drewes, “Further Data Concerning ‘Abd al-Samad al-Palimbani,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 132 (April 1, 1976): 267, <https://doi.org/10.1163/22134379-90002643>.

*kepadanya Tuhan telah melimpahkan karunia-Nya di samping Muhammad sang Nabi, mengingat bahwa rasa keadilan yang mulia sudah umum dikenal. Selanjutnya, yang mulia hendaknya selalu ingat akan ayat Al-Quran, bahwa sebuah kelompok kecil akan mampu mencapai kemenangan melawan kekuatan besar. Hendaklah yang mulia juga selalu ingat bahwa dalam Al-Quran dikatakan: "Janganlah mengira bahwa mereka yang gugur dalam perang suci itu mati". Tuhan telah menyatakan bahwa jiwa orang gugur itu akan masuk ke dalam tubuh seekor merpati besar dan naik langsung menuju surga. Ini merupakan hal yang pasti diyakini semua orang yang beriman dalam hati mereka, dan terutama baginilah akan jadinya dengan yang mulia, yang dapat ditamsilkan sebagai sekuntum bunga yang menyebarkan wewangiannya sejak matahari terbit hingga tenggelam, seluruh Mekkah dan Madinah serta negri-negri Melayu akan bertanya-tanya tentang keharuman ini dan memohon kepada Tuhan agar yang mulia akan menang melawan semua musuh... alasan panji-panji ini dikirimkan kepada anda adalah bahwa kami di Mekkah telah mendengar bahwa yang mulia sebagai seorang pemimpin raja yang sejati, sangat ditakuti di medan perang. Hargailah dan manfaatkanlah, insyaAllah, untuk menumpas musuh-musuh anda dan semua orang kafir. Doa selamat dikirimkan kepada yang mulia atas nama orang-orang yang takwa kepada-Nya,...".<sup>18</sup>*

Azra dalam hal ini tidak sepakat dengan pendapat Ricklefs yang mencoba menduga bahwa Al-Palimbani mencoba "memboyong" isu Pan-Islamisme ke Nusantara melalui surat-suratnya. Karena sangat jelas bahwa Al-Palimbani berusaha mengerakkan perlawanan kepada kolonial dengan cara menyuguhkan kebaikan-kebaikan dalam berjihad melalui ayat-ayat Al-Quran dan sabda Nabi.<sup>19</sup> Sisi bijak lain Al-Palimbani dalam usahanya

---

<sup>18</sup>Drewes, 271.

<sup>19</sup>Azra, *Jaringan ulama*, 378.

menggaungkan perlawanan adalah dengan tidak mempermasalahkan konflik internal dalam kerajaan Mataram agar tidak memperburuk keadaan. Sisi lain, meski Al-Palimbani tidak menyebutkan secara spesifik kepada siapa perlawanan ini akan dilakukan namun bisa dipastikan bahwa objek perlawanan ini adalah kepada Belanda yang pada masa itu dalam keadaan menguasai daratan Nusantara, meskipun usaha pemantik perlawanan yang dilakukan oleh Al-Falimbani terbilang gagal karena Belanda menahan surat-surat tersebut di Batavia. Namun bukan tidak mungkin bahwa isi pokok yang ingin disampaikan dalam surat-surat tersebut telah tersampaikan secara lisan pada tujuan pengirimannya. Walau menurut Ricklefs, bahwa pesan-pesan perlawanan penjajah oleh Al-Falimbani di Mekkah tidak mempengaruhi perkembangan di Nusantara.<sup>20</sup> Namun, terlepas dari apakah surat-surat itu sampai atau tidak kepada yang dituju oleh Al-Falimbani, hal ini sangat menunjukkan bahwa Al-Falimbani memberikan pengaruh yang harus hati-hati diperhitungkan oleh kolonial Belanda.<sup>21</sup>

### **Fatwa Jihad Al-Falimbani dalam karyanya.**

Pada bagian sebelumnya telah dijabarkan bagaimana Al-Falimbani berperan secara langsung dalam menyerukan jihad di Nusantara. Dalam surat-surat yang ditulis oleh Al-Falimbani, tegas menyatakan perlawanan terhadap kolonial pada masa itu. Namun, seruan Al-Falimbani tersebut tampaknya tidak hanya berbentuk surat-surat, akan tetapi juga berbentuk

---

<sup>20</sup>M.C Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1740-1792* (London: Oxford University Press, 1974), 134.

<sup>21</sup>Masyrullahushomad and Heryati, "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII," 46.

kitab-kitab. Terdapat dua karya Al-Falimbani yang mencantumkan gagasan Jihadnya. Dua kitab dengan dua bahasa yang berbeda, Arab dan Melayu.

Pertama ada kitab *Nashihat Al-Muslimin wa Tadhkirat li Al-Mukminin fi Fadl Al-Mujahidin wa Karamah Al-Mujahidin fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin* berbahasa Arab, di dalamnya menjelaskan tentang mulianya kematian seorang yang meninggal di jalan Allah (Syahid). Tulisan yang berbasis Al-Quran dan Hadits ini dibagi oleh Al-Falimbani dalam beberapa pasal lagi. Pasal pertama berisi keutamaan jihad yang banyak dikutip dari Al-Quran. Pasal kedua berisi keutamaan jihad yang dikutip dari Hadits Nabi Muhammad. Pasal ketiga berisi kemuliaan menetap di medan perang. Pasal keempat berisi keutamaan berinfak untuk kepentingan perang. Pasal kelima berisi keutamaan mempersiapkan senjata perang. Pasal keenam berisi fadilah mati syahid. Pasal ketujuh berisi hukum berjihad.<sup>22</sup>

Kedua kitab *Nashihat Al-Muslimin wa Tadhkirat li Al-Mukminin fi Fadl Al-Mujahidin wa Ahkam Al-Jihad fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin*. Berbeda dengan kitab pertama, kitab kedua ditulis menggunakan bahasa Melayu, juga tidak hanya berupa kutipan-kutipan seperti pada tulisan pertama di atas. Tulisan ini mengandung interpretasi yang kemudian terkesan menjadi anjuran-anjuran langsung oleh Al-Falimbani tentang apa yang mau ia sampaikan kepada para pembaca terkhusus masyarakat di Nusantara.

---

<sup>22</sup>Abdu Al-Shamad Al-Falimbani, *Nashihat Al-Muslimin Wa Tadhkirat Li Al Mukmininfi Fadl Al-Mujahidin Wa Karamah Al-Mujahidin Fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin* (Maktabah Ibnu Harju Al-Jawi, 2016).

Dalam penjelasan selanjutnya, di akhir kitab *Nashihat Al-Muslimin*, Al-Falimbani juga mengemukakan penekanannya tentang berjihad yang telah diformulasikan baik dari cara dan bacaannya<sup>23</sup>. yang berbunyi:

*“Berkata Al-’Arif bi Allah Sayyid Muhammad Al-Sanusi: Barangsiapa yang membaca doa ini tidak akan terkena panah dan pedang, dan tidak akan tertimpa bahaya dari musuhnya, dan tidak akan ada kesakitan yang menimpanya, dan dia tidak akan mati selama ia membacanya, dan jika Allah menginginkan takdirnya, maka ia akan melupakannya, itu adalah: Bismillahi Al-Rahmani Al-Rahim, wa Shalla Allahu ‘Ala Sayyidina wa Maulana Muhammad, wa ‘Ala Alihi wa Shohbihi wa Sallama Tasliman daiman, Harastu Nafsi wa Ahli wa Mali wa man Hadharani, aw Ghoba ‘Anni bi Al-Hayyi alladzi la Yamut, wa Alja’tu Dzhohri fi Hidzhi dzalik ila Al-Hayyi Al-Qayyum alladzi la yamut, wa Ashbahtu wa Amsitu fi Juwari Allahi alladzi la yaromu, wa la Yastabah fi Dzumtahi wa Dhummanihi alladzi la Yakhfaru Dhummanu ‘Abdih, wa Istamsaktu bi ‘Urwati Allahi Al-Wutsqa, Robbi wa Robbu Al-Samawati wa Al-Ardhi, la Ilaha illa Huwa fa Ittakhizhu Wakila, Tawakkaltu ‘Ala Allahu wa I’tashim bi Allahi, wa Fawadhtu Amri Ila Allahi, Ni’ma Al-Qadiri Al-Mu’in, fa Allahu Khairu Hafidzhan wa Huwa Arham Al-Rahimin, wa Shalla Allahu ‘Ala Alihi wa Shahbihi wa Sallam, ‘Adad Khalqih wa Ridha Nafsihi, wa Zinnatu ‘Arsyih, wa Midadu Kalimatih.<sup>24</sup>*

---

<sup>23</sup>Muhammad Al-Sanusi dengan nama lengkapnya Muhammad bin Yusuf bin ‘Umar bin Syu’aib Al-Sanusi (832-895H). Seseorang yang telah menulis banyak karya diantaranya *Syarh Shohih Al-Bukhori*, *Syarh Muqoddimat Al-Jabbr wa Al-Muqobalat*, *li Ibn Al-Yasimin*, *Syarh Jamal Al-Khunajiy*, *Tafsir Suratu wa ma ba’duha min Al-Suwar*, *‘Aqidatu Ahl Al-Tauhid*, *Ummu Al-Barahin*, *Syarh Kalimati Al-Syhadah*, *Mukhtashor fi ‘Ilmi Al-Mantiq*, *Mukammilu Ikmal Al-Ikmal*, *Syarh Al-Ajrumiyyah*, dan lain-lainnya.

<sup>24</sup>Abdu Al-Shamad Al-Falimbani, *Nashihat Al-Muslimin Wa Tadhkirat Li Al-Mukminin fi Fadl Al-Mujahidin Wa Karamah Al-Mujahidin Fi Sabil Allah Rab Al-‘Alamin*, 60–61.

Sangat jelas terlihat bahwa konsep jihad yang diusung oleh Al-Falimbani disini adalah jihad dalam bentuk serangan fisik. Berbeda dengan bagian dari konsep jihad yang lainnya, dimana jihad juga bisa dilakukan dengan menuntut ilmu, atau melawan hawa nafsu.<sup>25</sup> Karena pada dasarnya terdapat dua konsep jihad yang dikenal dalam agama islam. Pertama, Jihad *Akbar*, ialah jihad melawan hawa nafsu. Kemudian kedua adalah Jihad *Asghar*, yakni jihad yang dilakukan dengan fisik seperti peperangan.<sup>26</sup>

### **Eksistensi Ideologi Jihad Al-Falimbani di masyarakat Palembang**

Para peneliti Perang Menteng menilai bahwa peperangan ini dipicu akibat gerakan keagamaan. Penulis juga sepakat dengan Martin yang mengatakan bahwa jelas kaum pejuang yang diceritakan dalam *syair perang menteng* adalah penganut Tarekat Sammaniyah. Walau tidak secara spesifik disebutkan, namun tidak terdapat bukti lain yang lebih kuat selain bukti bahwa kaum tarekat tersebut adalah Tarekat Sammaniyah.<sup>27</sup> Hal ini didukung oleh beredar luasnya Tarekat Sammaniyah di sekitar Kesultanan Palembang.

Al-Falimbani secara langsung pernah menunjuk seorang menantunya sebagai seorang Mursyid Tarekat Sammaniyah untuk kemudian menyebarkan ajaran tarekat, Kemas Muhammad Zain, Zain adalah seorang guru yang sanad keilmuannya sampai pada K.H. Amin Azhari (Kiyai Cek Ming, seorang Mursyid Tarekat Sammaniyah Palembang

---

<sup>25</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji, 2003), 122.

<sup>26</sup>Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 162.

<sup>27</sup>Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, 331.

yang meninggal pada tahun 2002). Kemas Muhammad Zain lah yang pada tahun 1819 memimpin gerakan perlawanan terhadap Belanda.<sup>28</sup> Sulit untuk dikatakan bahwa satu-satunya alasan terjadinya jihad melawan Belanda hanya didasari oleh pengaruh ideologi jihad Al-Falimbani karena pada dasarnya perlawanan awalnya dipicu oleh gerakan perebutan kekuasaan oleh Belanda di Palembang. Akan tetapi, aspek lain dapat dilihat bahwa pada saat itu Palembang adalah daerah kekuasaan Kesultanan Palembang dan di dalamnya terdapat tarekat Sammaniyah, salah satu ajaran yang telah mengakar di dalamnya adalah ideologi jihad Al-Falimbani, perlawanan ini kemudian disebut sebagai Perang Menteng. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor sebagai berikut:

#### *Sosial masyarakat*

Di sisi lain, hal yang belum pernah peneliti sebelumnya ungkap adalah fakta bahwa masyarakat Palembang sangat terpengaruh oleh ajaran Al-Falimbani. Meskipun pada dasarnya amalan yang masyarakat Palembang lakukan adalah serangkaian amalan Tarekat Sammaniyah. Salah satunya adalah dzikir Ratib Samman yang disusun langsung oleh Syaikh Muhammad Samman, namun dalam prakteknya para Ulama pemimpin dzikir Ratib Samman tidak secara langsung menyebutkan nama Syaikh Samman, justru dzikir Ratib Samman nama Al-Falimbani lah yang masyhur mengajarkan dzikir Ratib Samman tersebut, juga wirid-wirid setelah shalat fardhu.<sup>29</sup> Kegiatan mingguan pembacaan

---

<sup>28</sup>Zulkifli, *Islam Dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, cet. 1 (Palembang: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001), 81.

<sup>29</sup>Mang Dayat. "Ratib Samman-Wirid Syeh Abdul Shamad Al-Palimbani-Amalan Resmi Kesultanan Palembang," Video Youtube, 22 November 2023, 0:10 hingga 02:23, [https://youtu.be/gnMcrk5-u5A?si=cBUbK6Dqryo3\\_rZS](https://youtu.be/gnMcrk5-u5A?si=cBUbK6Dqryo3_rZS)

Ratib Samman tersebut dipimpin oleh para pemuka agama terkhusus Mursyid Tarekat Sammaniyah. Menariknya cara baca, gerakan yang sama, bahkan tempatnya tetap dilakukan di tempat yang sama yakni di Masjid Agung Kota Palembang dan sekitarnya.<sup>30</sup> Kedekatan emosional dalam sanad keilmuan ini sangat lekat pada masyarakat Palembang saat ini. Doktrin dan pengaruh Al-Falimbani diberikan oleh para mursyid Tarekat Sammaniyah telah ada dan berlangsung sampai sekarang sejak masa kesultanan Palembang Darussalam, saat di mana Tarekat Sammaniyah mempunyai kekuatan yang besar baik dari segi ajaran maupun masa.

#### *Metode berjihad*

Metode berjihad dalam dunia tasawuf sebenarnya sering kali diartikan dalam dua pemahaman, secara umum terdapat jihad melawan hawa nafsu yakni menyucikan jiwa dari perbuatan buruk dan jihad fisik yang melibatkan aktivitas tubuh untuk melakukan perbuatan perlawanan, pada umumnya terhadap kaum kafir. Eksisnya ideologi jihad fisik Al-Falimbani ini dapat dilihat dari metode berjihad yang disampaikannya dalam kitab *Nashihat Al-Muslimin*. Metode berjihad Perang Menteng juga dapat dilihat dari *Syair Perang Menteng* yang ditulis tidak lama setelah perang menteng itu sendiri. Al-Falimbani sangat jelas mencoba memantik api perjuangan dengan mengemukakan penjelasannya mengenai Jihad melalui karyanya. Tentu, jihad dengan melakukan perlawanan fisik adalah jihad dimaksud oleh Al-Falimbani

---

<sup>30</sup>Isaac Channel. "Ratib Samman Durasi Full Terbaru 2020," Video Youtube, 22 November 2023, 0:01 hingga 59:46. <https://youtu.be/iGfik-dDF6U?si=9DLiFprerA7b89Ds>

adalah perlawanan fisik, hal ini didukung dengan beberapa pasal Al-Falimbani tentang berinqaf untuk perang, menetap di medan perang, mempersiapkan senjata perang, dan fadhilah syahid di peperangan. Al-Falimbani juga memberikan penjelasan tentang wajib *kifayah* beberapa golongan islam.

*“Adapun yang berhukum wajib kifayah dalam berjihad antara lain: orang dewasa, berakal, laki-laki, merdeka (bukan budak), mampu berperang. Dan tidak ada kewajiban pada anak-anak, orang gila, wanita, budak, orang sakit, orang yang terluka, orang lumpuh, orang yang tidak mampu berperang seperti kekurangan senjata, perbekalan, dan serta tidak mempunyai kendaraan”.*<sup>31</sup>

Namun kerasnya perintah berjihad Al-Falimbani tertulis dalam halaman berikutnya. Perintah jihad yang wajib untuk setiap orang ini ditegaskan Al-Falimbani dengan menafikan seluruh pengecualian yang diberikannya kepada kaum tertentu, kemudian mewajibkan semua kalangan untuk berjihad jika terdapat orang-orang kafir dari luar yang masuk dan meraja lela di daerah tempat tinggal kaum muslimin.

*“...perkara orang-orang kafir: mereka yang memasuki kota orang islam, bangunan-bangunannya, atau perbukitannya,... maka dalam hal ini jihad adalah wajib ‘ain bagi semua umatnya (kota itu) untuk membela diri dengan semampunya, mempersiapkan peperangan, wajib dilakukan diri mereka masing-masing bahkan bagi orang miskin, dan orang yang berhutang, dan budak, dan perempuan..., diharamkan bagi setiap orang yang wajib berjihad meninggalkan barisan setelah bertemu dalam peperangan, meskipun kemungkinan besar ia akan terbunuh, sebagaimana firman Yang Maha Kuasa, Wahai orang-orang yang beriman jika*

---

<sup>31</sup>Abdu Al-Shamad Al-Falimbani, *Nashihat Al-Muslimin Wa Tadhkirat Li Al Mukmininfi Fadl Al-Mujahidin Wa Karamah Al-Mujahidin Fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin*, 50.

*kalian bertemu dengan orang-orang kafir.., (Q.S. Al-Anfal: 16)."*<sup>32</sup>

Al-Falimbani sangat teliti dalam seruan jihad yang ia sampaikan. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya bahwa Al-Falimbani mengajarkan kalimat-kalimat yang baik diucap dalam berjihad melawan kolonial. Diantara banyak kalimat semuanya merujuk pada pengucapan *Laa Ilaaha Illa Allah* dan *Allahu Akbar*.

*"Disitulah Haji lama terdiri, dikerubungi serdadu Belanda pencuri*

*Lukanya tiada lagi terperi, fanalah Haji lupakan diri*

*Datanglah Komandad berseteguh hati, membela haji tiada berhenti*

*Pelurunya datang menuju pasti, disanalah tempat Haji nan mati*

....

*Haji ratib di pangadapan, berkampung bagai mengadap ayapan*

*Tidaklah ada malu dan sopan, ratib berdiri dan berhadapan*

*La ilaha illallahu dipalukan ke kiri, kepada hati nama sanubari*

*Datanglah opsir lama berdiri, Haji berangkat opsirpun lari*

....

*Haji berteriak Allahu Akbar, datang mengamuk tak lagi sabar*

*Dengan tolong Tuhan Malik Al-Jabbar, Serdadu Menteng habislah bubar."*<sup>33</sup>

Hal ini sejalan dengan ungkapan kalimat yang ada di naskah *Syair Perang Menteng*. Jihad yang dilakukan oleh masyarakat Palembang masa itu sangat

---

<sup>32</sup>Abdu Al-Shamad Al-Falimbani, 51–52.

<sup>33</sup>Khastara, *Syair Perang Menteng* (Jakarta, n.d.).

sesuai dengan ajaran Al-Falimbani, dimulai dari berkumpul, berdzikir, mempersiapkan senjata seadanya, pantang mundur tanpa ada rasa takut meski dikepung oleh musuh yang lebih banyak dari jumlah pejuang.

## KESIMPULAN

Peran 'Abd Al-Shamad Al-Falimbani dalam arus sejarah Indonesia tidak dapat dipandang dalam aspek keilmuan saja. Perlawanan dan seruan jihad Al-Falimbani yang ia tuangkan dalam berbagai bentuk juga harus diperhatikan. *Nashihat Al-Muslimin wa Tadhkirat li Al-Mukminin fi Fadl Al-Mujahidin wa Karamah Al-Mujahidin fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin* yang ditulis oleh Al-Falimbani memuat berbagai aspek peperangan, mulai dari keutamaan berperang (jihad), cara mempersiapkan peperangan, mempersiapkan senjata, bermukim di tempat peperangan guna mengawasi gerakan musuh, berinfaq untuk keperluan perang, keutamaan mati syahid, dan hukum wajib 'ain bagi setiap kalangan jika terdapat penjajah yang memasuki dan memberikan pengaruh negatif, merampas kebebasan pribumi. Jihad yang diserukan oleh Al-Falimbani berbeda dengan konsep terorisme pada zaman modern. Perlawanan dalam pengertian Al-Falimbani dalam *Nashihat Al-Muslimin* ditujukan pada orang luar yang berniat menjajah, menindas, dan mengambil secara paksa hak-hak pribumi. Jika syarat perlawanan telah ada, maka perjuangan atau jihad bersifat wajib tidak terkecuali terhadap anak-anak, wanita, dan bahkan orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berperang.

Perang Menteng 1918 merupakan puncak Ideologi jihad Al-Falimbani perlawanan masyarakat Palembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap kolonial Belanda pasca Konvensi London-

penyerahan daerah jajahan dari tangan VOC pada Belanda. Perlawanan tersebut diwarnai dengan masyarakat Palembang yang berkumpul menggunakan pakaian serba putih dan membaca amalan-amalan kebal untuk bersiap jihad melawan Belanda. Nuansa persiapan jihad tersebut sangat sesuai dengan Metode berjihad Al-Falimbani, dengan bacaan-bacaan dan teriakan keagamaan khas perjuangan, “*Allahu Akbar*”, “*La Ilaha Illa Illa Allahu*”. Tidak hanya itu, bukti lain semakin memperkuat bagaimana sebenarnya pengaruh Ideologi jihad Al-Falimbani lah yang menjadi “motor” perlawanan tersebut. Pengajian dan pembacaan ratib samman yang sampai saat ini dibaca di Masjid Agung Palembang dan sekitarnya tidak selalu lupa menyebut nama Syaikh ‘Abd Al-Shamad Al-Falimbani. Nama Al-Falimbani terkesan lebih berpengaruh dibandingkan dengan Mursyid utama dan pertama Tarekat Sammaniyah sendiri, Syaikh Muhammad Samman Al-Madani.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abd Al-Razak Al-Baythar. *Hilyat Al-Bashar fi Tarikh Al-Qarn Al-Tsalits ‘Asyar*. Vol. 1. Damaskus: 2013. مركز التراث للبرمجيات, <http://site.ebrary.com/id/10736526>.

Abdu Al-Shamad Al-Falimbani. *Nashihat Al-Muslimin Wa Tadhkirat Li Al Mukmininfi Fadl Al-Mujahidin Wa Karamah Al-Mujahidin Fi Sabil Allah Rab Al-‘Alamin*. Maktabah Ibnu Harju Al-Jawi, 2016.

Al-Falimbani, Abdussamad. *Sair as-Salikin*. Kairo: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, n.d.

Khastara. *Syair Perang Menteng*. Jakarta, n.d.

- Isaac Channel. "Ratib Samman Durasi Full Terbaru 2020," Video Youtube, 22 November 2023, 0:01 hingga 59:46. <https://youtu.be/iGfik-dDF6U?si=9DLiFprerA7b89Ds>
- Mang Dayat. "Ratib Samman-Wirid Syeh Abdul Shamad Al-Palimbani-Amalan Resmi Kesultanan Palembang," Video Youtube, 22 November 2023, 0:10 hingga 02:23, [https://youtu.be/gnMcrk5-u5A?si=cBUbK6Dqryo3\\_rZS](https://youtu.be/gnMcrk5-u5A?si=cBUbK6Dqryo3_rZS)
- Abd Al-Razak Al-Baythar. *Hilyat Al-Bashar fi Tarikh Al-Qarn Al-Tsalits 'Asyar*. Vol. 1. Damaskus: Mathba'at Al-Majma' Al-'Ilmi Al-'Arabi, 2013. <http://site.ebrary.com/id/10736526>.
- Abdu Al-Shamad Al-Falimbani. *Nashihat Al-Muslimin Wa Tadhkirat Li Al Mukmininfi Fadl Al-Mujahidin Wa Karamah Al-Mujahidin Fi Sabil Allah Rab Al-'Alamin*. Maktabah Ibnu Harju Al-Jawi, 2016.
- Abdullah, Taufik. *Agama, etos kerja dan perkembangan ekonomi*. Cet. 2. Buku obor. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Al Jabarti, Abdurrahman; *Tarikh 'ajaib al atsar fi al tarajum wa al akhbar oleh Abdurrahman Al Jabarti*. Daru al Jail, 19. //perpus.staima-alhikam.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D2621%26keywords%3D.
- Al-Falimbani, Abdussamad. *Sair as-Salikin*. Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, n.d.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*. Ed. rev. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1995.
- Burhanuddin, Jajat. *Islam dalam arus sejarah Indonesia: dari negeri di bawah angin ke negara kolonial*. Edisi kedua, Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana, 2020.
- Drewes, G.W.J. "Further Data Concerning 'Abd al-Samad al-Palimbani.'" *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities*

*and Social Sciences of Southeast Asia* 132 (April 1, 1976).  
<https://doi.org/10.1163/22134379-90002643>.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji, 2003.

Khastara. *Syair Perang Menteng*. Jakarta, n.d.

*Manaqib asy-Syaikh al-Wali al-Syahir Muhammad Samman R.A.* Jakarta: Al-'Aydrus, 198AD.

Masyrullahushomad, Masyrullahushomad, and Heryati Heryati. "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII." *Danadyaksa Historica* 2, no. 1 (2022): 35–53. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4826>.

Mohd Shaghir Abdullah. *Syeikh Abdus Shamad Palembang: ulama shufi dan jihad dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996.

Mubarok, Zulfi. *Sosiologi Agama Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religiøs Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

Quzwain, M. Chatib. *Mengenal Allah: suatu kajian mengenai ajaran tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*. Batu Caves: Thinker's Library, 1996.

Ricklefs, M.C. *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1740-1792*. London: Oxford University Press, 1974.

Zulkifli. *Islam Dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Cet. 1. Palembang: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001.

Masyrullahushomad, Masyrullahushomad, and Heryati Heryati. "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII." *Danadyaksa Historica* 2, no. 1 (2022): 35–53. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4826>.